

# Pengaruh Pemikiran Ekofeminisme Dewi Candraningrum terhadap Gerakan Akar Rumput Masyarakat Kendeng

Si Luh Ayu Pawitri<sup>1)</sup>, Gede Indra Pramana<sup>2)</sup>, Bandiyah<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [ayupawitri66@gmail.com](mailto:ayupawitri66@gmail.com)<sup>1</sup>, [indraprama@unud.ac.id](mailto:indraprama@unud.ac.id)<sup>2</sup>, [dyah\\_3981@yahoo.co.id](mailto:dyah_3981@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This research aims to discuss the emergence of ecofeminism in Indonesia through Dewi Candraningrum's activism. The author tries to analyze the ecofeminism of Dewi Candraningrum and its influence on the Kendeng grassroots movement by using concepts such as habitus, field, capital, and doxa. By using participant observation methods, this research consisting of the emergence of ecofeminism thinking of Dewi Candraningrum can be traced through the history of her social trays which also related to the habitus or her daily life. Dewi Candraningrum's habitus was marked by the term of orthodoxy that can be seen from Kartini Kendeng's narrative conversion. In addition, the heterodoxy arose from the cultural capital and symbolic capital of Dewi Candraningrum which encouraged the mainstreaming of ecofeminism in Indonesia. This research also shows the holistic relationship between ecofeminism thinking and the Kendeng grassroots movement.*

**Keywords:** *Habitus, Ecofeminism, Dewi Candraningrum, Kendeng's Movement*

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini berusaha melacak kemunculan pemikiran ekofeminisme dari Dewi Candraningrum. Mengkaji kemunculan dan perkembangan ekofeminisme penting untuk melihat sejauh mana pemikiran ini berkembang menjadi perdebatan dan berdampak pada kesadaran akan kerusakan alam di Indonesia.

Dalam konteks permasalahan global hari ini, seorang pelajar perempuan bernama Greta Thunberg memulai aksi penolakan krisis iklim dengan berdiri di depan gedung Parlemen Swedia pada hari sekolah. Gerakan tersebut merupakan bentuk protesnya terhadap pemerintah Swedia, hal ini kemudian menggugah lebih banyak orang di seluruh dunia untuk ikut melakukan gerakan mogok sekolah (*school strikes*) (Sengupta, 2019).

Dalam memahami keterhubungan antara perempuan dengan alam, penulis menelisik historisitas pemikiran yang mendasari

keduanya. Pemikiran tersebut berkembang saat konsep ekofeminisme pertama kali muncul pada tahun 1970, diinisiasi oleh seorang Feminis Perancis bernama Françoise d'Eaubonne. Term ekofeminisme juga tertuang dalam bukunya yang berjudul *Le Feminisme ou la Mourt* (Feminisme atau Mati), dengan gagasan bahwa terdapat korelasi antara penindasan terhadap perempuan dan alam (Merchant, 2005:194).

Tentu saja term ekofeminisme tidak terbentuk dengan sendirinya, ekofeminisme muncul dari dua konsep yang secara holistik melengkapi satu sama lain. Membicarakan ekofeminisme berarti membicarakan pula pertemuan dua konsep yang mendasarinya, yakni feminisme dan ekologi.

Sejarah perkembangan feminisme terbagi ke dalam lima gelombang pergerakan yaitu, feminisme gelombang pertama yang diawali dengan sebuah karya dari Mary Wollstonecraft pada tahun 1792 dengan judul

*Vindication of the Rights of Women*. Gelombang feminisme pertama muncul akibat ketidakadilan dalam pemberian hak politik bagi perempuan yang dikenal dengan *women's suffrage* (Walters, 2005: 68).

Feminisme gelombang kedua sangat dipengaruhi oleh karya Simone de Beauvoir yang berjudul *The Second Sex* tahun 1952 dan Betty Friedan dengan karyanya *The Feminine Mystique* tahun 1962. Istilah yang disematkan pada gerakan feminisme gelombang kedua ini dikenal dengan pembebasan perempuan (*women liberation*) (Walters, 2005: 102).

Gelombang feminisme ketiga muncul pada akhir tahun 1980-an, dengan menciptakan isu yang lebih kontemporer dan mengarah pada ranah budaya. Itulah mengapa ekofeminisme dikategorikan ke dalam gelombang feminisme ketiga, karena para *third wave feminist* percaya terhadap perbedaan dan keragaman isu (Tong, 2009: 271).

Sementara itu, gelombang feminisme keempat berfokus pada isu *men's question* atau kerap dikenal dengan sebutan "laki-laki baru", kemudian gelombang feminisme kelima mencakup isu keterhubungan feminisme (*intersectional feminism*).

Munculnya gerakan feminisme di Indonesia dapat dilacak sejak diselenggarakannya Kongres Perempuan Indonesia I tahun 1928. Setelah Kongres Perempuan dilaksanakan, peran perempuan dalam ruang publik semakin diperhitungkan. Hingga pada masa pemerintahan orde baru muncul Yayasan Jurnal Perempuan yang muncul sebagai jawaban atas kurangnya literasi feminisme di Indonesia.

Kemudian di tahun 1970-an, kesadaran ekologis di Indonesia muncul melalui organisasi lingkungan non-pemerintah atau

dikenal dengan sebutan *Environmental Non-Government Organization* (ENGOS). Hingga di tahun 1980, dideklarasikanlah Wahana Lingkungan Hidup Indonesia sebagai organisasi lingkungan terbesar di Indonesia (Nomura, 2007).

Dalam wacana ekofeminisme Indonesia, nama Dewi Candraningrum dikenal sebagai salah satu tokoh yang mendalami isu-isu feminisme dan lingkungan. Peran Dewi Candraningrum dalam menghadirkan diskursus ekofeminisme di Indonesia dapat dianalisa sejak tahun 2012, saat dirinya menerbitkan serial buku *Ekofeminisme I: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*.

Dewi Candraningrum juga bergabung dengan Yayasan Jurnal Perempuan (YJP). Sejak tahun 2010, Dewi Candraningrum bergabung sebagai dewan redaksi YJP. Kemudian di tahun 2014-2016 dirinya dipercaya menjadi pemimpin redaksi YJP.

Dalam wawancara Dewi Candraningrum dengan Balairung Press muncul perbincangan mengenai ekofeminisme yang menjadi basis gerakannya (Asmarani, 2017).

Aktivisme Dewi Candraningrum dalam mengawal gerakan Kendeng melawan pembangunan pabrik semen di Jawa Tengah merupakan salah satu gambaran keterhubungan antara teori dan praktik di akar rumput.

Penulis bermaksud meneliti perkembangan ekofeminisme di Indonesia dengan meninjau aktivisme Dewi Candraningrum di tataran akademik dan gerakan akar rumput. Penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana pengarusutamaan ekofeminisme di Indonesia berkembang, serta melihat bagaimana teori ekofeminisme dapat menjejak pada gerakan akar rumput.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Teori Strukturalisme Konstruktifis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pisau analisa dari Pierre Bourdieu, sebab penulis melihat kemunculan habitus dari kebiasaan yang cukup lama dari Dewi Candraningrum dan masyarakat *sedulur sikep*. Habitus Dewi Candraningrum terbentuk melalui pengalaman yang diakumulasikan sejak dulu.

Pengalaman tersebut mencakup usaha mempertahankan lingkungan dari segala bentuk dominasi dan eksploitasi. Di sisi lain, habitus tersebut juga dipengaruhi oleh struktur masyarakat adat *sedulur sikep* yang kesehariannya berguru pada alam.

Bourdieu menjelaskan pemikirannya mengenai hubungan yang tidak pernah selesai antara struktur dan agen melalui teori strukturalisme konstruktifis. Teori ini disokong oleh konsep habitus, dengan tujuan awal Bourdieu menjembatani dikotomi struktur dan agen (individu dan masyarakat).

Bourdieu (1993: 5) dalam bukunya yang berjudul *The Field of Cultural Production* mendefinisikan habitus sebagai sebuah sistem yang tahan lama (*system of durable*), *transposable dispositions*, struktur yang terstruktur (*structuring structures*) dan cenderung dilihat sebagai struktur penataan.

Habitus dapat digambarkan sebagai sebuah proses yang memakan waktu cukup lama, pembentukan habitus sudah dimulai sejak kecil dan terus bertransformasi menjadi *second sense/second nature* (Bourdieu, 1993).

Dalam habitus, terdapat beberapa konsep pendukung yang menjadi satu kesatuan, yakni ranah (*field*). Ranah adalah dunia sosial yang terpisah dan memiliki hukum serta fungsi tersendiri dari sistem politik atau

ekonomi. Ranah sifatnya bisa didominasi atau mendominasi. Konsep ranah (*field*) muncul dalam kerangka berpikir Bourdieu sebagai sebuah arena di mana habitus muncul.

Salah satu hal penting dalam ranah (*field*) adalah kinerjanya dalam mengkonversi modal (*capital*) ke dalam bentuk lain. Dalam ranah tersebut munculah subjektivisme yang tercermin dalam habitus agen yang dibatinkan pada dirinya dan struktur dari masyarakat yang juga mengkondisikan habitus muncul dalam ranah objektif.

Bourdieu menuangkan pemikirannya mengenai habitus melalui konsep modal (*forms of capital*). *Capital* atau modal yang dimiliki masing-masing agen digunakan untuk berkompetisi dalam ranah (*field*). Elemen *capital* sangat diperhitungkan karena mampu “membeli” posisi dalam sebuah ranah (*field*) (Bourdieu, 1991: 14).

Menurut Bourdieu, terdapat empat perbedaan dalam menganalisa modal (*capital*). Modal tidak hanya dibangun melalui modal ekonomi (*economic capital*) yang berupa finansial dan uang, tetapi juga mencakup modal kultural (*cultural capital*) yakni pengetahuan dan skill, modal sosial (*social capital*) berupa relasi dan pertemanan, dan modal simbolik (*symbolic capital*) berupa pelabelan dan julukan.

Bourdieu (1993) juga menjelaskan kompetisi modal yang terjadi pada sebuah ranah akan membentuk pembuktian mengenai pemenang dalam ranah itu sendiri. Pembuktian tersebut dikenal dengan konsep Doxa. Doxa merupakan opini populer yang menciptakan korespondensi dan hadir di antara ranah (*objective order*) dan prinsip subjektif dari agen ataupun habitus, sifat dari

doxa adalah terbukti dengan sendirinya (*self evident*).

Pembuktian ini terjadi ketika modal dalam sebuah ranah berkompetisi hingga melahirkan dua hal yaitu, *orthodoxy* dan *heterodoxy*. *Orthodoxy* memiliki pengertian yang berbanding terbalik dengan *heterodoxy*, *orthodoxy* muncul untuk memulihkan keadaan dasar dari kepolosan doxa.

*Orthodoxy* muncul karena keberhasilan subjek merepresentasikan dirinya melalui modal-modal yang dimiliki. Sementara *heterodoxy* muncul ketika subjek berhasil menciptakan habitus baru melalui kompetisi modal yang telah dilakukan.

### 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *participant observation*. Metode pengumpulan data ini merupakan metode untuk menginvestigasi keberadaan dan keadaan sosial yang terjadi, dengan keikutsertaan peneliti menjadi bagian dari masyarakat atau struktur itu sendiri.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Dewi Candraningrum yang memiliki kecenderungan mengawal isu ekofeminisme sejak ia bergabung sebagai pemimpin redaksi Yayasan Jurnal Perempuan, dalam tugasnya sebagai pengajar, dan keterlibatannya dalam gerakan Petani Kendeng.

Metode analisis data menurut Bourdieu dibangun melalui komponen kunci yang mana objek penelitian juga tergabung dalam riset itu sendiri. Metodologi yang dibangun Bourdieu terbagi menjadi tiga metode yang salah satunya adalah analisis lapangan (*field analysis*). *Field analysis* dibagi menjadi tiga level analisis yaitu ranah kekuasaan (*field power*), kebiasaan (habitus) yang menempati suatu ranah (Grenfell & Lebaron, 2014: 7).

Penyajian data dilakukan dengan metode analisis deskriptif, menurut Suyanto & Sutinah (2005: 173) dalam penelitian kualitatif data disajikan dengan bentuk kutipan langsung dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

## 4. PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Yayasan Jurnal Perempuan

Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) adalah organisasi non-profit yang lahir sejak tahun 1995. YJP didirikan atas inisiasi dari Dr. Gadis Arivia, Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno, Ratna Syafrida Dhanny serta Asikin Arif (Alm.). Hadirnya YJP sebagai salah satu media feminisme bertujuan untuk pemberdayaan dan penegakan hak-hak perempuan di Indonesia. YJP kemudian bertransformasi sebagai media feminisme pertama di Indonesia dan menjadi jawaban atas kurangnya publikasi ilmiah mengenai isu gender dan feminisme.

Jurnal Perempuan juga mengajak masyarakat Indonesia secara luas untuk menjadi Sahabat Jurnal Perempuan. Sahabat Jurnal Perempuan (SJP) merupakan cara individu/lembaga untuk berdonasi demi mendukung kegiatan publikasi yang dilakukan oleh YJP.

Sistematika penerbitan tulisan di Jurnal Perempuan dilakukan secara berkala. Jurnal publikasi ilmiah diterbitkan setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama. Sejak tahun 1996 hingga tahun 2020, sebanyak 103 jurnal telah diterbitkan masing-masing dengan topik dan spektrum feminisme yang berbeda.

Topik ekofeminisme pertama kali dipublikasikan pada tahun 2002 dengan judul

Perempuan dan Ekologi. Jurnal ini muncul atas respon YJP terhadap isu Millennium Development Goals (MDGs). Setelah ekofeminisme mulai dikaji oleh jurnal perempuan, jurnal-jurnal serupa yang membahas tentang perempuan dan alam juga semakin banyak diproduksi, salah satunya sejak bergabungnya Dewi Candraningrum di dalam internal Jurnal Perempuan.

Dewi Candraningrum membawa spirit ekofeminisme pada YJP, melalui usulan jurnal dengan tema perempuan dan alam, relasi dengan beberapa kajian gender, serta aktivismenya di Gerakan Kendeng.

Sebagai media yang fokus terhadap diskursus feminisme pertama di Indonesia, YJP mengambil peran terhadap dimunculkannya ekofeminisme sebagai wacana penting di Indonesia.

### **Gerakan Akar Rumput Masyarakat Kendeng**

Penolakan terhadap pabrik semen dimulai sejak akhir tahun 2006, pada saat itu muncul desas-desus rencana pembangunan pabrik semen di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Kala itu Serikat Petani Pati (SPP) yang diketuai oleh Gun Retno menyelidiki rencana pembangunan pabrik semen di Kawasan Pegunungan Kendeng.

Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat Kendeng, seperti perlawanan melalui jalur huku, audiesnsi serta aksi-aksi longmars. Gerakan Kendeng menjadi sangat kuat karena mereka telah melampaui batasan gender, usia, dan agama. Hadirnya berbagai elemen masyarakat seperti masyarakat adat *sedulur sikep* semakin memperkaya gerakan ini.

Masyarakat adat *sedulur sikep* adalah kelompok masyarakat yang masih mempertahankan dan menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Saminisme. Saminisme digagas oleh Samin Surosentiko yang dikenal menolak penindasan dan pemungutan pajak oleh Belanda pada masa kolonial.

*Sedulur sikep* merupakan ajaran yang berguru pada alam dengan mengedepankan interaksi yang harmonis antara alam dengan manusia. Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat *sikep* dimulai atas kepercayaan *sedulur sikep* terhadap mitologi Ibu Bumi.

Meskipun pemaknaan ekofeminisme dari akar rumput berbeda, namun masyarakat Kendeng memiliki kepercayaan dan etos ekofeminisme tersebut. Mereka meyakini bahwa ketika ibu bumi telah memberi (*ibu bumi wis maringi*) dan ketika ibu bumi disakiti (*ibu bumi dilarani*), maka ibu bumi akan mengadili (*ibu bumi kang ngadili*).

Permasalahan Kendeng sesungguhnya mencakup isu yang lebih kompleks seperti isu Hak Asasi Manusia (HAM), eksploitasi gender, dan krisis iklim. Gerakan Kendeng dapat dijadikan tolok ukur, betapa wacana pembangunan pabrik semen sebenarnya tidak berpihak pada masyarakat dan juga alam ke depannya.

### **Habitus Ekofeminisme Dewi Candraningrum**

Perkenalan Dewi Candraningrum pada term ekofeminisme tidak dapat dilepaskan dari jenjang pendidikan sarjananya. Melalui skripsinya tentang *The Feminine Character of Jesus*, Dewi Candraningrum mulai mengenal feminisme melalui teks-teks sastra.

Melalui tokoh perempuan bernama Leila Ahmed dan Arundhati Roy, Dewi mulai belajar memaknai alam sebagai bagian yang utuh dari dirinya. Dewi bercerita mengenai sosok Leila Ahmed, seorang profesor perempuan muslim pertama di Harvard University yang berasal dari Mesir.

Keputusan-keputusan Dewi untuk mendalami ekofeminisme dapat dilacak melalui dimensi pendidikan, institusional, seni, dan spiritualnya. Perjalanan studinya telah mengantarkan Dewi mendalami ekofeminisme secara ilmiah. Dari segi institusional dirinya memiliki relasi dengan beberapa partai di Jerman kala melanjutkan studi doktoralnya.

Dewi juga aktif dalam pusat studi gender di Indonesia dan menjadi bagian dari Jurnal Perempuan. Sedangkan dari dimensi seni, Dewi mulai melukis dan mendokumentasikan cerita tentang perempuan melalui karyanya. Kemudian, dari sisi spiritual Dewi mendalami ajaran islam melalui tradisi sufisme.

Dewi menganggap bahwa *mother earth and humanity are dying* (ibu bumi dan kemanusiaan telah tiada), titik tersebut membuatnya merasa harus bekerja keras dan memiliki harapan untuk mengubah pandangan yang merusak menjadi pandangan baru yang memulihkan bumi.

Habitus yang tumbuh dalam dirinya hadir karena Dewi menyadari perempuan kerap dianggap lemah dan layak didominasi. Seiring berjalannya waktu, dominasi tersebut meluas pada cara manusia memperlakukan alam sebagai entitas yang lemah dan terabaikan.

Dominasi terhadap alam bermula ketika manusia mendominasi manusia lain yang dianggap lebih lemah. Sulitnya menembus

wacana patriaki terjadi ketika peran perempuan masih dianggap sangat kecil.

Maka dari itu Dewi Candraningrum menganggap bahwa diskursus ekofeminisme sangat dibutuhkan untuk menandingi wacana patriarkis dan kapitalis yang dominan.

### **Ranah Pemikiran Ekofeminisme Dewi Candraningrum**

Ranah merupakan titik temu antara subjektifitas dan objektifitas, subjektifitas dalam konsep Bourdieu dibuktikan dengan habitus Dewi Candraningrum yang bertemu dengan berbagai posisi seperti agen lain dari Jurnal Perempuan, gerakan Kendeng, struktur Jurnal Perempuan dan gerakan Kendeng, serta habitus yang muncul dalam struktur Jurnal Perempuan ataupun gerakan Kendeng, di luar habitus Dewi Candraningrum.

Dalam usaha memunculkan wacana ekofeminisme di Indonesia, terdapat dua ranah yang dianalisa penulis untuk memahami habitus Dewi Candraningrum. Dalam ranah akademik dan akar rumput, terdapat berbagai agen seperti anggota redaksi Jurnal Perempuan dan masyarakat Kendeng.

Ranah yang dilalui Dewi memiliki karakteristik berbeda-beda. Dalam tubuh YJP, karakteristik tersebut digambarkan melalui keragaman agen dan spektrum feminisme yang dibicarakan. Spektrum feminisme yang beragam mencirikan bahwa ranah akademik yang dilalui Dewi bersifat demokratis.

Ranah berikutnya yang dilalui Dewi Candraningrum dapat dilihat saat dirinya turut serta dalam gerakan Kendeng. Pada ranah akar rumput, Dewi pun berhadapan dengan

agen dan struktur lain dalam masyarakat Kendeng.

### **Forms of Capital Dewi Candraningrum**

Dalam menganalisa aktivisme Dewi Candraningrum, dibutuhkan metode analisa dan konsep *capital* dari Bourdieu. Konsep modal ini terbagi ke dalam empat bagian yaitu: modal ekonomi, modal kultural, modal sosial, dan modal simbolik.

Modal ini mampu menjelaskan hubungan-hubungan kekuasaan yang terjadi dalam suatu ranah, serta bagaimana agen mampu mendominasi atau justru didominasi dalam ranah perjuangan tersebut.

Dalam penelitian ini, modal sosial Dewi termanifestasi dalam relasinya dengan pusat kajian gender di Indonesia, lembaga riset di Bangkok dan Australia untuk sama-sama memunculkan diskursus terkait gerakan masyarakat Kendeng.

Relasinya dengan *Green Think Tank* Jerman *Heinrich-Böll-Stiftung* juga ia manfaatkan untuk menjembatani masyarakat *sedulur sikep* dengan perusahaan semen besar Heidelberg di Jerman.

Relasi Dewi dengan organisasi *Heinrich-Böll-Stiftung* Jerman tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan organisasi beberapa partai di Jerman, khususnya partai hijau Jerman atau *Die Grünen*. Selain itu, pada masa studi doktoralnya.

Modal ekonomi dalam pertarungan kekuasaan ini diperoleh melalui kebiasaan Dewi dalam melukis. Aktivismenya dalam seni ini dijadikan kapital dan kerap digunakan untuk membantu pemenuhan logistik ketika aksi Kendeng berlangsung.

Secara kultural Dewi Candraningrum banyak dipengaruhi oleh pemikiran Arundhati Roy dan Leila Ahmed tentang feminisme dan ekologi. Hal tersebut menjadi menjadi

gambaran bagaimana modal kultural dari Dewi Candraningrum juga dipengaruhi oleh modal simbolik kedua tokoh ini.

Modal terakhir yang diakomodir oleh Dewi Candraningrum adalah modal simbolik yang berupa pelabelan. Modal ini sifatnya cukup porus dan merupakan kerjasama dari berbagai pihak, namun jika dilihat dari dimensi keagenan Dewi Candraningrum, maka pelabelan tersebut mengejawantah dalam pelabelan ibu-ibu Kendeng sebagai Kartini Kendeng.

### **Doxa Dalam Habitus Dewi Candraningrum**

Kebenaran partikular (*doxa*) sudah tercermin dalam struktur masyarakat adat *sikep* yang menganggap bahwa etos dalam menjaga alam melalui penolakan pabrik semen merupakan prinsip dasar bagi kehidupan mereka.

Konsep *orthodoxy* dapat dilihat dari wacana yang dimunculkan Dewi Candraningrum terkait narasi Kartini Kendeng, wacana ini menjadi tandingan bagi pabrik semen yang masih terus melakukan penambangan dan produksi semen yang merugikan alam dan masyarakat sekitarnya.

Keberhasilan lain seperti munculnya etos feminisme dalam keseharian ibu-ibu Kendeng, membuktikan bahwa *heterodoxy* dibangun oleh Dewi Candraningrum dalam ranah akar rumput masyarakat Kendeng.

### **Pemikiran Ekofeminisme Dewi Candraningrum Dalam Gerakan Kendeng**

Titik temu antara Dewi Candraningrum, Jurnal Perempuan serta gerakan Kendeng tentu tidak dapat dipisahkan karena visi yang diajukan masing-masing pengampu kepentingan memiliki kesamaan. Strategi

advokasi dengan melibatkan perempuan dalam ranah publik bertujuan untuk meninjau Kendeng sebagai persoalan yang kompleks. Sebab dibalik isu pembangunan pabrik semen, terdapat persoalan yang lebih serius terkait eksploitasi alam dan perempuan, perubahan iklim, kesehatan reproduksi dan pemanasan global.

Aktivisme Dewi Candraningrum dalam mengawal isu Kendeng dan menyalurkannya di Jurnal Perempuan dapat dilihat melalui lukisannya untuk sampul Jurnal Perempuan edisi ke-90. Pada dasarnya Dewi ingin mengaitkan semangat kesetaraan dari R.A Kartini dengan realitas yang sedang dihadapi ibu-ibu Kendeng. Maka dari itu, semiotika dari lukisan Dewi dipadukan dengan Kartini yang berbedak semen. Semiotika tersebut berbicara tentang eksploitasi yang dilakukan pabrik semen telah melunturkan perjuangan R.A Kartini akan keadilan dan kesetaraan.

Gerakan Kendeng berangkat dari kesadaran masyarakat adat yaitu *sedulur sikep* yang kesehariannya bertani, mereka tentu tidak menyebut dirinya ekofeminis karena budaya bertani sudah dilakukan jauh sebelum term ekofeminisme berkembang. Perbedaan pemaknaan ekofeminisme sendiri bukan dilihat sebagai sebuah kegagalan, sebab feminisme berangkat dari pemikiran dan juga gerakan. Peretemuan Dewi Candraningrum dan Yu Sukinah (salah satu tokoh Kartini Kendeng) kemudian memperkuat penalaran bahwa ekofeminisme sebagai pengetahuan hendaknya dibumikan juga sebagai cara kita hidup sehari-hari.

Satu hal yang patut dicatat, bahwa perbedaan pemaknaan ekofeminisme memang terjadi di ranah akademik dan akar rumput, namun yang membuat kesinambungan hubungan antara pemikiran

ekofeminisme dan gerakan akar rumput adalah kesatuan visi dan etika dalam memaknai alam dan perempuan sebagai subjek. Visi dalam memandang alam sebagai sebuah subjek menumbuhkan kesadaran dan perlawanan terhadap dominasi.

### **Analisis Hasil Temuan Dengan Landasan Teori**

Melalui analisa data di lapangan dengan teori strukturalisme konstruktifis, penulis menilai bahwa teori ini mampu membantu memahami kemunculan pemikiran ekofeminisme Dewi Candraningrum.

Di sisi lain, penulis juga melihat bahwa teori ini memiliki kekurangan dalam membedah realita yang terjadi di lapangan. Keterbatasan tersebut terletak pada konsep ranah yang menekankan pada istilah perjuangan kepentingan, sementara data di lapangan menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin dari pemikiran Dewi Candraningrum dan gerakan akar rumput merupakan hubungan yang non-deterministik.

Dalam penelitian ini, term ekofeminisme berkontribusi pada teori Bourdieu melalui konsep-konsep yang dikemukakannya seperti habitus, ranah, modal dan doxa. Subjektivitas agen (habitus) yang bertemu dengan berbagai macam stuktur dalam ranah menimbulkan hubungan saling mendominasi atau mempengaruhi.

Dalam ranah ekofeminisme tersebut, muncul berbagai modal yang terjalin antar berbagai individu dan stuktur. Dalam penelitian ini, modal simbolik menjadi hal yang cenderung mempengaruhi keberhasilan doxa. Konsep konstruktifis yang dibangun Dewi Candraningrum terlihat dari nilai yang dibawahnya tentang Kartini Kendeng, nilai



tersebut hadir bukan hanya karena konsep yang dibuat Dewi, namun dapat juga dilihat melalui pengamalan kepercayaan terhadap Ibu Bumi yang tidak disadari dan dipegang betul oleh masyarakat Kendeng.

## 5. SIMPULAN

Pemikiran dan praksis gerakan akar rumput dalam dimensi ekofeminisme merupakan dua hal yang secara holistik saling melengkapi. Konsep habitus digunakan untuk menganalisa bagaimana pemikiran dan aktivisme Dewi Candraningrum berpengaruh secara sirkular terhadap gerakan masyarakat Kendeng.

Hasil dari penelitian yang dianalisa menggunakan teori strukturalisme konstruktifis dari Pierre Bourdieu dengan metode *participant observation* adalah, *pertama* kemunculan pemikiran ekofeminisme Dewi Candraningrum dapat dilacak melalui pengalaman hidup dan sejarah pendidikan yang ia tempuh, trayektori sosial tersebut secara sadar dan tidak sadar mempengaruhi habitus atau keseharian Dewi Candraningrum dalam memaknai perempuan dan alam.

*Kedua*, penelitian ini telah menjawab bahwa terdapat hubungan yang holistik antara pemikiran ekofeminisme dengan gerakan akar rumput masyarakat Kendeng. Hubungan tersebut tidak dilihat sebagai hubungan yang bersifat *top-down*, determinan, dan hegemonik, namun sebaliknya hubungan yang terjadi bersifat sirkular atau diistilahkan sebagai hubungan yang *feeding each others*.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. UK: Cambridge University Press.

\_\_\_\_\_. (1991). *Language and Symbolic Power*. UK: Polity Press.

\_\_\_\_\_, P. (1993). *The Field of Cultural Production*. US: Columbia University Press.

\_\_\_\_\_, P. (1996). *The Rules of Art*. California: Stanford University Press.

Candraningrum, D. (Ed). (2013). *Ekofeminisme Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Grenfell, M., & Lebaron, F. (2014). *Bourdieu and Data Analysis*. Bern: Peter Lang.

Haryatmoko, (2016). *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Keman, H., & Woldendorp, J. J. (2016). *Handbook of Research Methods and Applications in Political Science*. London: Edward Elgar Publishing Limited.

Marsh, D., & Stoker, G. (2011). *Teori dan Metode Dalam Ilmu Politik*. Bandung: Nusa Media.

Merchant, C. (2005). *Radical Ecology The Search for a Livable World*. New York: Routledge.

Plumwood, V. (1993). *Feminism and the Mastery of Nature*. USA: Routledge.

Shiva, V., & Mies, M. (2005). *Ecofeminism*. Yogyakarta: IRE Press.

Suyatno, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenamedia Group.

Tong, R. P. (2009). *Feminist Thought*. US: Westview Press.

Walters, M. (New York). *Feminism: A Very Short Introduction*. 2005: Oxford University Press.

Warren, K. J. (1997). *Ecofeminism: Women, Culture, Nature*. US: Indiana University Press.

Webb, J., Schirato, T., & Danaher, G. (2002). *Understanding Bourdieu*. Australia: Allen & Unwin.

#### **ARTIKEL JURNAL:**

Candraningrum, D. (2014). Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng Gunung Merapi. *Jurnal Perempuan*, Vol. 19, No. 1, 59-66.

Candraningrum, D. (2018). The Spiritual Politics of The Kendeng Mountains Versus The Global Cement Industry. *Routledge*.

Clara, E. (2018). Transformative Ecofeminism Movement In Empowering Indonesian Women. *International Journal of Social Sciences*, Vol. 4, No.2, 581-598.

Bloodhart, B., & Swim, J. K. (2010). Equality, Harmony, and the Environment An Ecofeminist Approach to Understanding the Role of Cultural Values on the Treatment of Women and Nature. *Ecopsychology*, Vol. 2 No. 3, 187-194.

Gaard, G. (2015). Ecofeminism and Climate Change. *Women's Studies International Forum*, Vol. 49, 20-21.

Jorgensen, Danny L. (2015). Emerging Trends in Social and Behavioral Science. *John Wiley & Sons*, 1-15

Lahar, S. (1991). Ecofeminist Theory and Grassroot Politics. *HyPatia*, Vol. 6, no. 1, 28-45.

Leach, M. (2007). Earth Mother Myths and Other Ecofeminist Fables: How a Strategic Notion Rose and Fell. *Development and Change*, Vol. 38, No. 1, 67–85.

Lestariningsih, D., & Wariyatun. (2015). “nDuweni Ibu Pertiwi” (Keeping the motherland): Women's Agency to Resist Cement Plants in Tegaldowo and Timbrangan Villages, Rembang. *Asian Journal of Women's Studies*, Vol. 21, No. 2, 166-179.

Stoddart, M. C., & Tindall, D. B. (2011). Ecofeminism, Hegemonic Masculinity, and Environmental Movement Participation In British Columbia, Canada, 1998–2007: “Women Always Clean Up The Mess”. *Sociological Spectrum*, Vol. 31, 342–368.

#### **INTERNET:**

Adi, G N. (2013). *Dewi Candraningrum: Painting for Women Struggles*. <https://www.thejakartapost.com/news/2013/09/02/dewi-candraningrum-painting-women-s-struggles.html>. diakses pada tanggal 16 April 2020.

Asmarani, O. (2017). *Dewi Candraningrum: Feminisme Semestinya Tak Hanya Sekadar Kata*. <http://www.balairungpress.com/2017/04/Dewi-candraningrum-feminisme-semestinya-tak-hanya-sekadar-kata/>. diakses pada tanggal 19 September 2019.

Candraningrum, D. (2014). *Politik Rahim Perempuan Kendeng Menolak Tambang Semen*.

- <https://www.jurnalperempuan.org/blog/Dewi-candraningrum-politik-rahim-perempuan-Kendeng-menolak-tambang-semen>. diakses pada tanggal 16 April 2020.
- Candraningrum, D. (2016). *Sembilan Rahim Kartini Kendeng*. <https://www.dw.com/id/sembilan-rahim-kartini-kendeng/a-19197872>. diakses pada tanggal 16 April 2020.
- Editor. (2020). *Esai: Tentang Seni-Arief Budiman (1941-2020)*. <http://www.haripuisi.com/2020/04/esai-tentang-seni-arief-budiman-1941-2020/>. diakses pada tanggal 24 April 2020.
- Fridays For Future. <https://www.fridaysforfuture.org/about>. diakses pada tanggal 7 November 2019.
- Heinrich-boell-stiftung. <https://gef.eu/partner/heinrich-boell-stiftung/>. diakses pada tanggal 16 April 2020.
- Heinrich-boell-stiftung. <https://www.boell.de/de/media/sondcloud/dreckiger-zement-boellfokus>. diakses pada tanggal 20 April 2020.
- Kompas. (2017). *Air Mata Kendeng dan Prinsip "Sedulur Sikep" Menjaga Ibu Bumi*. <https://nasional.kompas.com/read/2017/03/23/06450991/air.mata.petani.kendeng.dan.prinsip.sedulur.sikep.menjaga.ibu.bumi>. diakses pada tanggal 16 April 2020.
- Pratiwi, A. (2017). *Kembalikan Ruang Hidup dan Ekologi Masyarakat Kendeng Utara*. <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/kembalikan-kedaulatan-ruang-hidup-dan-ekologi-masyarakat-Kendeng-utara>. diakses pada tanggal 16 April 2020.
- Purwaningsih & Setiawan. (Ed). (2017) *Samin vs Semen diputar di 10 Kota di Jerman*. <https://www.dw.com/id/samin-vs-semen-diputar-di-10-kota-di-jerman/a-38652664>. diakses pada tanggal 16 April 2020.
- R, R. (2018). *Walhi: Kondisi Indonesia Masih Darurat Ekologis*. <https://www.mongabay.co.id/2018/04/24/walhi-kondisi-indonesia-masih-darurat-ekologis/>. diakses pada tanggal 20 Oktober 2019.
- Sengupta, S. (2019). *Global Climate Strikes*. <https://www.nytimes.com/2019/09/20/climate/global-climate-strike.html>. diakses pada tanggal 7 November 2019.
- Sigit, R. (2017). *Kendeng dan Gerakan Ekofeminisme*. <https://www.mongabay.co.id/2017/03/06/Kendeng-dan-gerakan-ekofeminisme/>. diakses pada tanggal 16 April 2020.
- Yayasan Jurnal Perempuan. <https://www.jurnalperempuan.org/profil.html>. diakses pada tanggal 21 Oktober 2019.

